

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Dunia berkembang selaras dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memunculkan ide-ide kreatif yang mampu memberikan inovasi baru dan lapangan kerja baru, sehingga pengangguran di Indonesia bisa semakin berkurang. Di Era modernisasi ini, dapat dikatakan sebagai jaman perkembangan pengetahuan dan teknologi. Setiap perusahaan berusaha untuk memamerkan produk andalannya dan berusaha untuk tetap bertahan di mata masyarakat. Dari suatu ide sederhana dan belum terpikirkan bisa menjadi lahan bisnis dan mampu memberikan inovasi baru dalam sebuah industri serta memberikan peluang kerja untuk para penganggur dengan menciptakan lapangan kerja baru.

Kini banyak industri baru yang mulai melebarkan sayapnya, atau industri lama yang sempat tertinggal kini mulai terdengar lagi namanya, dan mereka mulai berlomba-lomba di pasar ekonomi. Namun, ditengah banyaknya industri tersebut tidak lepas pula dari persaingan-persaingan global, dimana para produsen memanfaatkan peluang dari perkembangan pengetahuan dan teknologi tersebut untuk memasarkan produk mereka ke masyarakat.

Menurut Wijono (2010), keberhasilan suatu perusahaan tidak lepas dari adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan diharapkan dapat berdaya saing tinggi dan memiliki keunggulan dalam berkompetisi. Untuk merealisasi harapan tersebut diperlukan pula adanya penggerak dari para pemimpin agar

dapat memotivasi para pekerjanya untuk dapat mencapai prestasi kerja yang tinggi. Sebaliknya, apabila pemimpin belum dapat memenuhi setiap tujuannya maka akan mengalami ketidakpuasan kerja, konflik, dan frustrasi.

Pemimpin yang mengalami frustrasi dan stress yang belum terselesaikan dalam menjalani proses kehidupan, maka ia tidak dapat terlepas dari suatu konflik. Konflik dapat membuat seseorang mengalami perubahan perilaku, dan mengganggu hingga menyebabkan stress. Dalam menghadapi tantangan dan konflik tersebut, pemimpin dari suatu perusahaan juga harus memiliki kepemimpinan, tahan banting yang baik, dan penanganan konflik dalam menghadapi persaingan global.

Sebagai seorang pemimpin harus bijaksana, produktif, dan efektif dalam perkembangan industri dilihat dari tantangan dan permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut dilakukan bersama dengan sumber daya manusia yang dimiliki serta melaksanakannya sesuai dengan posisi dan perannya masing-masing dalam suatu organisasi, dan dalam melaksanakan peran dan tanggung jawabnya tidak mengesampingkan nilai-nilai yang telah diterapkan.

Dalam anggapan masyarakat pemimpin yang baik adalah seorang laki-laki, karena pemikiran pada umumnya laki-laki adalah sosok pemimpin yang kuat dan mampu bekerja keras, tetapi dalam era ini seorang wanita juga mampu menyeimbangi laki-laki dalam hal bekerja, atau bahkan wanita bisa menjadi pemimpin dari laki-laki di sebuah perusahaan. Pada penelitian Kalnins & Williams (2014), menyebutkan bahwa pengusaha wanita memiliki tahan banting dalam usaha sama dengan pengusaha laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Boden & Nucci (2000), melakukan penelitian dalam dua periode waktu yang berbeda, yakni 1980-1982 dan 1985-1987. Secara keseluruhan, tingkat kelangsungan hidup rata-rata usaha milik laki-laki dalam dua kelompok periode waktu tersebut adalah 4% sampai 6% lebih tinggi dari usaha yang dimiliki oleh wanita. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki peluang lebih besar dalam keberlangsungan hidup usahanya daripada usaha yang dimiliki oleh wanita. Boden & Nucci juga menyebutkan bahwa keberlangsungan suatu usaha umumnya dapat dilihat dalam jangka waktu 10 tahun atau lebih dan membuktikan adanya pengalaman kerja yang tinggi.

Dahalan (2013), menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dalam pencarian peluang usaha. Hasil yang diperoleh memberikan gagasan bahwa laki-laki lebih aktif dalam aktivitas kewirausahaan. Mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam mencari peluang bisnis, memungkinkan untuk menyimpulkan pria lebih aktif untuk menemukan peluang bisnis.

Data yang didapat dari Uni Sosial Demokrat (2014), yang merupakan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang peduli politik, survei yang dilakukan oleh *National Foundation of Women Business Owners* pada tahun 1999 di banyak negara, menunjukkan bahwa perempuan yang terlibat dalam pasar global memiliki pendapatan usaha yang lebih baik. Dapat dikatakan bahwa perempuan memiliki kepemimpinan yang baik dalam suatu organisasi dan memiliki pendapatan yang tinggi, seperti contohnya Wendy Yap yang merupakan pemilik produk Sari Roti yang terkenal. Sosok wanita bernama Wendy Yap yang menjadi otak kesuksesan produk Sari Roti.

Terdapat pula produk kosmetik Martha Tilaar, dimana sosok wanita yang merupakan roda penggerak perusahaan tersebut bisa berkembang dan sukses. Perusahaan tersebut kini menjadi salah satu brand kosmetik paling populer di Indonesia dan membuat produk Sariayu Martha Tilaar bisa dikatakan sebagai salah satu *market leader* bisnis kosmetik di tanah air. Kesuksesan usaha membuat Martha Tilaar menjadi pengusaha wanita yang sukses dibidang kecantikan dan dapat bertahan hingga saat ini.

Dalam Anna (1999), Yayasan Pengusaha Wanita Nasional melaporkan bahwa antara tahun 1987 dan 1994, jumlah usaha yang dimiliki seorang wanita tumbuh sekitar 78% dan menyumbang 36% dari seluruh perusahaan. Meskipun pertumbuhan jumlah usaha yang dimiliki perempuan adalah sebagai pendorong perusahaan, ukuran usaha tersebut tetap kecil baik dari segi pendapatan dan jumlah karyawan, terutama dibandingkan dengan usaha milik laki-laki.

Dalam Uni Sosial Demokrat menunjukkan pula adanya laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa pada 1995 yang menyebutkan bahwa pembangunan ekonomi berhubungan erat dengan kemajuan perempuan. Kini jika ditarik dalam ekonomi global abad 21 ini, kaum perempuan tengah berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang layak diperhitungkan dan patut diberi apresiasi tinggi. Jika dilihat lebih jauh lagi, munculnya kaum perempuan sebagai kekuatan ekonomi baru tampak pula dari semakin melebarnya sayap mereka dalam perdagangan global.

Menurut Hani dkk (2012), dalam jurnalnya yang berjudul *Patterns of Indonesian Women Entrepreneurship*, saat ini kewirausahaan perempuan tumbuh pesat di usaha kecil menengah. Hal ini didukung dengan pertumbuhan perusahaan

di Asia yang menonjol dari populasi usaha kecil (Dhaliwal, 2000 dalam Hani dkk 2012). Terlebih lagi Indonesia berada di peringkat ketiga di Asia dan salah satu dari 5 negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia.

Perbedaan jenis kelamin tidak lagi menjadi penghalang untuk menjalankan bisnis dan menjadi pengusaha. Keterlibatan kaum perempuan di dunia usaha, khususnya usaha kecil-menengah cukup signifikan dan diperhitungkan. Data statistik dari Uni Sosial Demokrat (2014) menunjukkan bahwa Badan Pusat Statistik pada tahun 1998 menyebutkan ada 12 persen UKM secara resmi terdaftar sebagai milik perempuan. Data Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) sendiri menunjukkan bahwa ada sekitar 16 ribu wanita pengusaha yang menjadi anggota dalam organisasi IWAPI tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan Hani dkk (2012), yang melakukan survei terhadap 100 pengusaha perempuan di Indonesia dan yang memiliki usaha sendiri di sektor kecil dan menengah dalam bidang apapun menyebutkan bahwa persepsi perbedaan gender adalah salah satu teori dalam menjalankan bisnis, 66 persen responden memiliki persepsi bahwa pria dan wanita memiliki peluang yang sama dalam menjalankan bisnis, 31 persen memiliki persepsi bahwa perempuan memiliki peluang lebih besar daripada laki-laki dalam menjalankan bisnis dan 3 persen sisanya memiliki persepsi bahwa laki-laki memiliki peluang lebih besar jika dibandingkan dengan perempuan dalam bisnis .

Menurut Shane (2003), keberuntungan hidup (*survive*) adalah ukuran penting dari kinerja kewirausahaan karena sangat sedikit upaya kewirausahaan dapat bertahan. Apalagi usaha yang dimiliki oleh seorang wanita, menurut Cadsby

(2013), seorang wanita yang baik diperlukan untuk menjadi hangat, peduli, dan komitmen pertama adalah untuk keluarganya, dan memberikan komitmen yang kurang pada pekerjaannya. Pembagian peran seorang wanita yang menjadi istri dalam rumah tangga, ibu dari anak-anak mereka, dan seorang pengusaha. Tidak akan terlepas dari suatu konflik itu sendiri, konflik yang berasal dari dalam diri individu maupun konflik dalam organisasi, bagaimana seorang wanita mampu menangani konflik yang terjadi dan tetap menjalankan usahanya.

Pada pengusaha, kepribadian berfokus pada ciri-ciri dan karakteristik seperti *locus of control internal*, kemandirian, kompetitif agresivitas, otonomi, inovasi, proaktif, pengambilan risiko, dan berorientasi pada prestasi. Penalaran kognitif seorang pengusaha dengan menganalisis dan mengevaluasi untuk menciptakan usaha baru, keterlibatan risiko, dan pengambilan keputusan (Alvarez and Busenitz 2001; Baron 2000 dalam Omorede 2014). Emosi seorang pengusaha berfokus pada pengenalan dan pemanfaatan peluang, mengembangkan usaha, dan keberhasilan usaha. Penelitian telah menunjukkan bahwa emosi positif (gairah, berdampak positif, suka cita) mempengaruhi penilaian, pengambilan keputusan, niat, kemauan untuk bertindak secara kewirausahaan, persuasi, kreativitas, dan kesuksesan dalam membangun usaha bisnis (Omored dkk, 2014).

Jangka waktu 10 tahun merupakan waktu yang dapat dikatakan usaha dapat bertahan dan merupakan waktu yang tidak singkat. Dalam waktu tersebut pasti banyak konflik yang terjadi apalagi dalam menjalankan suatu roda usaha, ditambah pula seorang wanita yang menjadi penggerak roda usaha tersebut ditengah perannya dalam keluarga dan wirausaha. Suatu konflik dapat

memberikan pengaruh yang besar, penanganan konflik yang baik dan cermat yang mampu mempertahankan suatu usaha dapat berjalan sukses.

Anoraga (2006), dalam bukunya yang berjudul Psikologi Kerja, menyebutkan bahwa, bagi seorang wanita bagaimanapun mereka adalah ibu rumah tangga yang sulit lepas begitu saja dari lingkungan keluarga. Dalam meniti karir, wanita mempunyai beban dan hambatan lebih berat dibanding pria. Dalam arti wanita lebih dulu mengatasi urusan keluarga – suami, anak dan hal-hal lain yang menyangkut rumah tangga. Pada kenyataannya cukup banyak wanita yang tidak mampu mengatasi hambatan itu, sekalipun ia memiliki kemampuan teknis cukup tinggi. Wanita yang memilih menjadi pengusaha juga tidak sedikit yang berhasil, yang terpenting adalah ia mampu mempelajari dan menangani apa saja yang mungkin menimbulkan pertentangan dan konflik dalam dirinya sendiri.

Dalam buku karangan kelompok studi wanita Fisip – UI (1990), dalam keluarga dan rumah tangga, wanita pada dasarnya seringkali memiliki peran ganda. Peran pertamanya yaitu sebagai ibu rumah tangga, yang melakukan pekerjaan rumah tangga (masak, mengasuh anak, dsb), yang merupakan suatu pekerjaan produktif yang secara langsung tidak menghasilkan pendapatan. Perannya yang kedua adalah sebagai pencari nafkah (pokok atau tambahan). Namun, kemandirian ekonomi dari wanita juga memicu adanya konflik dengan suami mereka yang dapat mengakibatkan perceraian.

Perempuan yang memilih menikah dan memiliki pekerjaan mereka akan kesulitan dalam membagi waktu dalam tanggung jawabnya dalam kedua hal tersebut. Hal ini membuat mereka mengalami konflik besar dan ketegangan

(Kapur, 1974 dalam Malhotra, 2005). Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan menciptakan situasi yang lebih bertentangan bagi mereka karena ketidakmampuan peran ganda yang dijalankan untuk mentolerir seluruh beban (Paterson, 1978 dalam Malhotra, 2005)

Wanita yang menjadi pengusaha dan bekerja diluar rumah tidak terlepas dari dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah mereka dapat membantu keuangan rumah tangga dan mengurangi beban suaminya, sedangkan negatifnya, jika mereka tidak mampu melaksanakan kewajiban rumah tangga dengan baik akan berakibat pada kondisi rumah tangga dan mungkin dapat terancam bercerai.

Kelompok studi wanita Fisip – UI (1990) juga menyebutkan bahwa wanita yang telah memiliki kemandirian ekonomi yang cukup lumayan akan lebih cepat memutuskan untuk bercerai karena sudah tidak canggung lagi untuk hidup secara mandiri, dibandingkan dengan wanita yang tidak memiliki kemandirian ekonomi karena khawatir untuk berdiri sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Kalnins & Williams (2014), menemukan bahwa empat dari dua puluh industri terbesar yang dilakukan di mana pengusaha wanita dapat tahan banting dalam usaha yang berhubungan dengan pakaian, pemberian hadiah, terkait dengan penjualan alkohol dan layanan. Dalam hal wilayah geografis, pengusaha wanita lebih dapat bertahan dan berkembang di kota-kota besar.

Jika ditarik ke dalam wilayah geografis Indonesia, dalam penelitian Hani dkk (2012), merepresentasikan data hasil survey pengusaha wanita di Indonesia



terutama di pulau jawa, karena pulau jawa merupakan pulau yang memiliki populasi terbanyak dan sebagian sektor industri usaha kecil dan menengah berasal dari Pulau Jawa. Kota-kota besar di Pulau Jawa seperti Yogyakarta, Bandung, Semarang, Jakarta dan Surabaya.

**Tabel 1.1. Demographic Characteristic**

Table 1. Demographic characteristics of sample				
Age Group				
<20	20 - 25	25 - 30	30 - 35	>35
2%	46%	9%	10%	33%
Location (Province)				
Jakarta	West Java	Central Java	East Java	Other
12%	58%	3%	20%	7%
Area of Industry				
Food	Fashion	Beauty	Service	Other
25%	34%	6%	10%	35%
Degree of Education Level				
Junior HS and Under	Senior HS	Diploma	Bachelor	Master
3%	16%	13%	58%	9%

Hani dkk (2012). *Patterns of Indonesian Women Entrepreneurship*

Dalam tabel tersebut dijelaskan bahwa pengusaha wanita lebih banyak mendirikan usaha mereka di bidang mode, makanan, kecantikan, dan pelayanan.

Kalnin & Williams (2014), juga membenarkan bahwa dalam hal wilayah geografis, usaha milik perempuan secara konsisten setara dengan usaha milik laki-laki di kota-kota terbesar. Fenomena yang terjadi diatas inilah yang melatar belakangi peneliti untuk ingin mengkaji hal tersebut, terutama pada bagaimana penanganan konflik peran pada pengusaha wanita dalam keberlangsungan hidup usahanya.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka permasalahan pada penelitian ini adalah :

Bagaimana penanganan konflik peran pengusaha wanita yang juga berperan sebagai ibu rumah tangga dalam keberlangsungan usahanya?

## **1.3 Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan kajian atas beberapa aspek, yaitu fenomena di lapangan dan beberapa referensi literatur, maka signifikansi dan keunikan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menganalisa keberlangsungan usaha yang dimiliki oleh wanita ditinjau dari konteks penanganan konflik peran dalam Psikologi Industri. Psikologi Industri mempelajari perilaku karyawan dalam lingkup dunia kerja, cara bagaimana seseorang bekerja, hubungan seseorang dengan pekerjaan mereka, keterampilan, kewajiban, tugas, dan kepuasan dengan pekerjaan mereka sehari-hari. Konflik sendiri

merupakan fenomena yang dialami oleh hampir seluruh pengusaha, terlebih lagi bagi pengusaha wanita yang memiliki peran ganda dalam keluarga dan pengusaha. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana penanganan konflik peran pengusaha wanita yang juga berperan sebagai ibu rumah tangga dalam keberlangsungan usahanya.

2. Konflik merupakan fenomena yang dialami oleh setiap pengusaha. Terutama konflik peran yang dialami seorang pengusaha dan sebagai ibu rumah tangga dapat membawa pengaruh yang signifikan bagi keberlangsungan suatu usaha. Ketidakmampuan dalam menangani konflik peran akan berakibat pada terjadinya stress dan frustrasi hingga kegagalan dalam berwirausaha. Konflik yang terjadi dalam keluarga dapat berimbas ketika berada di tempat usaha dan begitu pula sebaliknya, sehingga pengusaha wanita harus mampu mengatasi konflik peran yang terjadi dan menyeimbangkan perannya.
3. Pengusaha wanita memiliki peran yang signifikan dalam menjalankan usahanya, menjadi pemimpin dari sumber daya manusianya, menjadi pemikir dan penggerak dari usahanya, selain itu juga merupakan ibu dari anak-anak, perannya sebagai istri dalam keluarga, dan mengatur rumah tangga. Peran-peran tersebut yang apabila tidak berjalan selaras akan menumbuhkan konflik pada diri individu, konflik antarpribadi, dan konflik organisasi.
4. Saat ini kewirausahaan perempuan tumbuh pesat di usaha kecil menengah (Hani dkk, 2012), yang membuktikan bahwa perempuan

mulai merambah perannya sebagai seorang pengusaha dengan membangun UKM dan memiliki pendapatan yang lebih baik.

5. Adanya kesempatan untuk melepaskan inovasi dan mencapai pemberdayaan perempuan, serta tujuan kesetaraan gender cukup sulit untuk diwujudkan. Dengan budidaya inovasi untuk memberdayakan perempuan, dan mendorong kesetaraan gender yang lebih besar, bisnis, masyarakat sipil, pemerintah, akademisi dan perempuan itu sendiri memiliki kesempatan untuk membuat dan memanfaatkan solusi baru yang menawarkan perspektif segar untuk masalah yang sulit (Malhotra, A. & Schulte, J. etc. (2009)).

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penanganan konflik peran pengusaha wanita yang juga berperan sebagai ibu rumah tangga dalam keberlangsungan usahanya.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah memperkaya kajian mengenai konflik peran ganda yang dialami oleh pengusaha wanita dalam keberlangsungan usahanya.

##### **1.5.1.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Pada pengusaha wanita muda, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman akan apa yang terjadi pada diri mereka, sehingga mereka dapat melakukan evaluasi dan pengembangan diri.
- b. Memberikan pengetahuan dan informasi mengenai suatu industri dapat terus bertahan menghadapi konflik peran yang terjadi dengan menangani suatu konflik tersebut secara positif.
- c. Memberikan suatu gambaran permasalahan suatu konflik sehingga seorang wanita dapat menangani permasalahan tersebut dengan melakukan evaluasi sehingga dapat terus mengembangkan usahanya.

#### **1.5.1.3 Manfaat bagi masyarakat**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman pada masyarakat untuk lebih peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dan lebih cermat dalam menangani suatu konflik peran dalam keberlangsungan usaha, serta dapat menyesuaikan diri dengan baik .
- b. Diharapkan dapat diaplikasikan oleh peneliti atau masyarakat, bagaimana mempertahankan suatu usaha dan bagaimana menangani konflik dan permasalahan tersebut, dapat memberikan motivasi apabila terdapat orang-orang terdekat mereka yang memiliki usaha sendiri.
- c. Memberikan motivasi dan gambaran mengenai penanganan konflik peran seorang wanita sebagai pengusaha dan ibu rumah tangga yang mampu mempertahankan usaha miliknya dan dapat berjalan seimbang.
- d. Memberikan inspirasi untuk membuat dan mengelola usaha baru, khususnya untuk para wanita untuk membuat usaha sendiri.